

Penguatan UMKM Halal dan Ramah Lingkungan: Integrasi Sertifikasi Halal dengan Praktik Ekonomi Hijau untuk Daya Saing Global

Strengthening Halal and Environmentally Friendly MSMEs: Integrating Halal Certification with Green Economy Practices for Global Competitiveness

Irwan Irawadi Barus^{1*}, Junet Kaswoto², Mutia Pamikatsih³, Ahmad Zaki Mubarak⁴, Rachmat Sugeng⁵, Eko Sudarmanto⁶

¹ Universitas Dian Nusantara, Indonesia

^{2,4,6} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

³ Universitas Nahdhatul Ulama Alghazali Cilacap, Indonesia

⁵ Departemen, Fakultas, Universitas Fajar, Indonesia

Email: irwan.irawadi.barus@dosen.undira.ac.id^{1*}, junetkaswoto@umt.ac.id², mutiacilacap4560@gmail.com³, zaki.alfatiri.za@gmail.com⁴, rachmatsugeng@gmail.com⁵, ekosudarmanto.umt@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: irwan.irawadi.barus@dosen.undira.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 10 Agustus 2026

Revisi: 05 September 2026

Diterima: 04 Oktober 2026

Terbit: 08 Oktober 2026

Keywords: Global Competitiveness; Green Economy; Green Innovation; Halal Certification; Halal MSMEs.

Abstract: Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) face increasingly complex market demands encompassing product quality, pricing, halal assurance, product safety, environmental sustainability, and compliance with global market standards. Halal certification and green economy practices are commonly positioned as separate agendas, although they have strong potential for integration as a strategy to strengthen MSME competitiveness and sustainability. This community engagement program aimed to enhance the capacity of the MSME community to understand the integration of halal certification and green economy practices as a foundation for sustainable business development and global market orientation. The program was conducted online on September 26, 2026, in collaboration with the SSQ Holistik Internasional–Malang MSME Community and involved 40 participants. The program employed a participatory capacity-building approach through needs assessment, education, mentoring, applied discussions, and evaluation using pre-test and post-test assessments. The results indicated an increase in participants' average understanding from 69 to 87, representing an 18-point improvement (26.09%), with a normalized gain score of 0.58, categorized as moderate. These findings demonstrate the effectiveness of the educational intervention in enhancing participants' knowledge capacity. However, increased knowledge does not necessarily represent actual changes in halal certification ownership or the implementation of environmental practices. Therefore, further assistance is required through halal certification support, halal traceability, resource-efficiency measurement, waste reduction, and green product development.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menghadapi tuntutan pasar yang semakin kompleks, mencakup kualitas, harga, jaminan halal, keamanan produk, keberlanjutan lingkungan, serta pemenuhan standar pasar global. Sertifikasi halal dan praktik ekonomi hijau umumnya diposisikan sebagai agenda yang terpisah, meskipun keduanya memiliki potensi sinergis sebagai strategi penguatan daya saing dan keberlanjutan UMKM. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas komunitas UMKM dalam memahami integrasi sertifikasi halal dan praktik ekonomi hijau sebagai fondasi pengembangan usaha berkelanjutan dan berorientasi pasar global. Kegiatan dilaksanakan secara daring pada 26 September 2026 bekerja sama dengan Komunitas UMKM SSQ Holistik Internasional–Malang dan diikuti 40 peserta. Metode menggunakan pendekatan participatory capacity building melalui identifikasi kebutuhan, edukasi, pendampingan,

diskusi aplikatif, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 69 menjadi 87, atau sebesar 18 poin (26,09%), dengan nilai *normalized gain* 0,58 dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta. Namun, peningkatan pengetahuan belum merepresentasikan perubahan aktual dalam kepemilikan sertifikat halal maupun penerapan praktik lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui sertifikasi halal, halal traceability, efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan pengembangan produk hijau.

Kata Kunci: Daya Saing Global; Ekonomi Hijau; *Green Innovation*; Sertifikasi Halal; UMKM Halal.

1. PENDAHULUAN

Transformasi bisnis global mendorong perubahan basis daya saing UMKM. Persaingan tidak lagi hanya ditentukan oleh harga, kualitas, dan distribusi, tetapi juga oleh tuntutan terhadap keamanan, transparansi, etika, dan keberlanjutan. Dalam pasar Muslim, jaminan halal menjadi atribut penting untuk membangun kepercayaan konsumen, sementara tuntutan terhadap efisiensi sumber daya dan pengelolaan lingkungan mendorong UMKM menerapkan praktik bisnis hijau. Bukti empiris pada UMKM Indonesia menunjukkan bahwa *green innovation* dapat meningkatkan *sustainability performance* dan kinerja usaha, terutama melalui dukungan kapabilitas internal dan tekanan pasar (Rustiarini et al., 2022; Lestari & Sunyoto, 2023). Karena itu, UMKM perlu bergerak dari *halal by compliance* menuju *halal by practice* yang terintegrasi dengan prinsip *green business*. Integrasi tersebut berpotensi memperkuat kepercayaan, diferensiasi produk, dan daya saing berkelanjutan.

Indonesia memiliki posisi strategis dalam ekosistem halal global karena besarnya pasar Muslim dan dominannya peran UMKM dalam perekonomian. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti kesiapan UMKM dalam memenuhi dan mengintegrasikan persyaratan sertifikasi halal ke dalam pengelolaan usaha. Keberhasilan implementasi kebijakan halal dipengaruhi oleh karakteristik, perspektif, dan penerimaan pelaku UMKM (Darmalaksana, 2023). Kesadaran hukum yang mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku juga berkaitan dengan kesadaran serta pendaftaran sertifikasi halal (Maulana et al., 2024). Selain itu, sertifikasi halal berkaitan dengan peningkatan kinerja UMKM, sementara literasi halal dan aksesibilitas turut mendorong kepemilikannya (Novari et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya edukasi dan pendampingan untuk memperkuat kesiapan prosedural, dokumentasi, pengelolaan bahan, dan konsistensi proses halal.

Sertifikasi halal juga perlu dipahami bukan sekadar instrumen kepatuhan regulasi. Dalam perspektif bisnis, sertifikasi dapat menjadi mekanisme *market signaling* yang memberikan informasi mengenai kesesuaian proses dan produk kepada konsumen. Bukti empiris terbaru memperkuat perspektif tersebut. Azizah (2025) melalui penelitian terhadap 925 UMKM di 32 provinsi Indonesia, menemukan bahwa sertifikasi halal berhubungan positif

dengan kinerja operasional dan kinerja finansial, dengan kinerja operasional berperan sebagai mediator terhadap kinerja finansial. Temuan tersebut memberikan argumentasi bahwa sertifikasi halal dapat dipandang sebagai *strategic capability*, bukan hanya kewajiban administratif. Dengan demikian, peningkatan kapasitas UMKM mengenai sertifikasi halal berpotensi memberikan manfaat lebih luas apabila diintegrasikan dengan penguatan proses operasional dan kualitas manajemen.

Namun demikian, proses menuju sertifikasi halal masih menghadapi sejumlah hambatan. Kajian mengenai UMKM Indonesia menunjukkan bahwa tantangan dapat muncul dari aspek regulasi, pelaku usaha, dukungan kelembagaan, proses implementasi, biaya, kesadaran, dan infrastruktur pendukung (Ismail et al., 2025; Utama et al., 2025). Studi mengenai UMKM di Pekalongan juga menunjukkan bahwa implementasi sertifikasi halal masih menghadapi persoalan kesiapan dan fasilitasi pada tingkat usaha (Wibowo et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan peningkatan kapasitas perlu bergerak dari sekadar penyampaian informasi mengenai kewajiban sertifikasi menuju pembentukan kemampuan praktis untuk mempersiapkan dokumen, mengenali bahan kritis halal, membangun prosedur produksi, menjaga ketertelusuran, dan mempertahankan konsistensi proses.

Aspek ketertelusuran menjadi semakin penting karena konsep halal tidak berhenti pada bahan baku. *Halal assurance* perlu memperhatikan proses produksi, penyimpanan, distribusi, dan kemungkinan kontaminasi silang. Penelitian mengenai *halal supply chain management* menunjukkan bahwa praktik halal dalam rantai pasok memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi keberlanjutan (Khan et al., 2022; Kurniawati & Cakravastia, 2023). Dalam konteks UMKM Indonesia, penelitian mengenai *halal traceability* juga menunjukkan bahwa sistem penelusuran halal dapat berkontribusi terhadap ketahanan dan daya saing UMKM (Sadiyah & Erawati, 2024). Dengan demikian, kemampuan mengelola rantai pasok halal dapat menjadi fondasi yang relevan untuk membangun tata kelola usaha yang lebih tertib, transparan, dan bertanggung jawab.

Pada sisi lain, tuntutan terhadap UMKM tidak berhenti pada aspek halal. Konsumen dan pasar global semakin memperhatikan dampak lingkungan dari proses produksi. Praktik ekonomi hijau menekankan penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah, penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, efisiensi energi, serta inovasi produk dan proses. Green innovation dapat menjadi instrumen penting bagi UMKM untuk merespons tekanan lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing. Rustiarini et al. (2022), dalam konteks UMKM Indonesia, menunjukkan bahwa green innovation memiliki keterkaitan dengan kinerja keberlanjutan dan kinerja finansial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi lingkungan

tidak harus dipandang sebagai beban tambahan, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi penciptaan nilai.

Bukti yang lebih luas juga ditunjukkan oleh Oduro (2024) melalui meta-analisis terhadap 99 studi dengan 134.841 observasi UMKM. Hasilnya menunjukkan bahwa eco-innovation berhubungan positif dan signifikan dengan sustainable performance, meskipun besarnya pengaruh rata-rata berada pada tingkat moderat. Eco-process, eco-product, eco-organizational, dan eco-marketing innovation semuanya menunjukkan hubungan positif dengan kinerja keberlanjutan. Temuan ini penting bagi program PkM karena menunjukkan bahwa edukasi mengenai praktik hijau perlu diarahkan pada pengembangan kapabilitas, bukan hanya kesadaran normatif.

Green innovation juga memiliki hubungan dengan kemampuan organisasi dalam merespons tekanan stakeholder. Singh et al. (2022) menemukan bahwa tekanan stakeholder memengaruhi *green dynamic capabilities*, yang kemudian berpengaruh terhadap green innovation dan kinerja perusahaan pada SMEs. Artinya, perubahan praktik lingkungan membutuhkan kapabilitas organisasi untuk mengenali tekanan eksternal, mengembangkan pengetahuan, mengalokasikan sumber daya, dan menerjemahkannya menjadi inovasi. Dalam konteks UMKM, kapabilitas tersebut dapat dimulai dari langkah sederhana seperti identifikasi penggunaan energi, pengurangan bahan terbuang, pemilihan bahan yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan perbaikan desain produk.

Green entrepreneurial orientation juga memperkuat hubungan antara orientasi lingkungan dan daya saing. Coelho et al. (2024) menemukan bahwa green entrepreneurial orientation berpengaruh terhadap green product dan process innovation yang kemudian mendukung sustainability performance pada SMEs. Meta-analisis Öztürk et al. (2024) juga memberikan bukti mengenai hubungan green entrepreneurial orientation dengan sustainable firm performance. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan UMKM hijau tidak cukup dilakukan melalui transfer teknologi, tetapi juga memerlukan perubahan pola pikir kewirausahaan.

Sertifikasi halal dan ekonomi hijau masih sering dikembangkan melalui program yang terpisah. Sertifikasi halal menekankan bahan, proses, dokumentasi, dan kepatuhan syariah, sedangkan ekonomi hijau berfokus pada efisiensi sumber daya, lingkungan, limbah, dan inovasi. Padahal, keduanya memiliki titik temu pada integritas proses, transparansi rantai pasok, ketertelusuran, dan pengendalian proses. Pada UMKM Indonesia, *halal supply chain management* dan *traceability* berkaitan dengan *sustainable performance* (Nasyiah et al., 2024). Karena itu, integrasi halal dan praktik hijau dapat memperkuat model bisnis melalui *trust signal*

dan *sustainability signal* secara simultan.

Integrasi halal dan ekonomi hijau relevan dengan tuntutan daya saing global. Pasar internasional semakin memperhatikan keamanan, kualitas, keberlanjutan, transparansi rantai pasok, dan preferensi konsumen. Sertifikasi halal dapat memperkuat akses ke pasar Muslim, sedangkan praktik hijau meningkatkan daya tarik bagi konsumen yang peduli lingkungan. Pada UMKM halal di Asia Tenggara, *green management* dan *Halal Business Management* berkontribusi terhadap *sustainable strategic planning and management* serta kinerja ekologis, sosial, dan ekonomi (Sari et al., 2024). Dengan demikian, integrasi keduanya dapat membentuk *dual value proposition* melalui *halal assurance* dan *environmental responsibility*.

Literatur mengenai niat UMKM memperoleh sertifikasi halal menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan intensitas persaingan memiliki pengaruh penting. Studi lintas Indonesia–Malaysia yang diterbitkan pada 2026 menunjukkan bahwa *compatibility*, dukungan pemerintah, dan intensitas persaingan secara signifikan memengaruhi niat UMKM memperoleh sertifikasi halal, sedangkan *halal knowledge* dan tekanan konsumen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Fianto et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi saja tidak selalu cukup. Diperlukan ekosistem dukungan yang menghubungkan pengetahuan, regulasi, fasilitas sertifikasi, tekanan pasar, dan kemampuan internal UMKM.

Berdasarkan perspektif tersebut, terdapat *gap* yang penting bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Literatur mengenai sertifikasi halal banyak membahas kepatuhan, persepsi, kinerja, dan daya saing UMKM, sedangkan literatur green innovation banyak membahas sustainability performance dan kapabilitas hijau. Namun, masih terdapat ruang untuk mengembangkan pendekatan PkM yang secara eksplisit mengintegrasikan kesiapan sertifikasi halal dengan praktik ekonomi hijau sebagai strategi peningkatan daya saing UMKM. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pertanyaan “apakah produk sudah halal?”, tetapi berkembang menjadi “apakah proses bisnis halal tersebut juga efisien, transparan, ramah lingkungan, dan siap bersaing di pasar global?”

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan model Halal–Green Competitiveness Capacity Building, yaitu model peningkatan kapasitas UMKM yang mengintegrasikan empat komponen utama: halal awareness and assurance, halal traceability, green business practices, dan global market readiness. Model ini menempatkan sertifikasi halal dan ekonomi hijau bukan sebagai dua kewajiban terpisah, melainkan sebagai dua kapabilitas yang saling memperkuat.

Kegiatan PkM dilaksanakan bekerja sama dengan Komunitas UMKM SSQ Holistik Internasional - Malang, dengan jumlah peserta 40 orang. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan

pemahaman peserta mengenai pentingnya integrasi sertifikasi halal dan praktik ekonomi hijau untuk membangun daya saing UMKM. Secara khusus, kegiatan bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman mengenai urgensi sertifikasi halal; (2) meningkatkan pemahaman mengenai *halal assurance* dan *traceability*; (3) memperkenalkan praktik ekonomi hijau yang dapat diterapkan UMKM; (4) mendorong integrasi halal dan green practice dalam proses bisnis; serta (5) meningkatkan kesiapan UMKM menghadapi pasar yang semakin berorientasi pada kualitas, etika, keberlanjutan, dan standar global.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) menggunakan pendekatan *participatory capacity building* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas. Pendekatan ini digunakan karena penguatan UMKM halal dan ramah lingkungan memerlukan lebih dari sekadar penyampaian materi, tetapi juga proses identifikasi kebutuhan, peningkatan pengetahuan, diskusi aplikatif, dan refleksi terhadap praktik usaha. Kegiatan dilaksanakan secara daring pada 26 September 2026 bekerja sama dengan Komunitas UMKM SSQ Holistik Internasional–Malang dan diikuti oleh 40 peserta. Pelaksanaan kegiatan mencakup enam tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, *awareness*, *knowledge*, *assistance*, *integration*, dan *evaluation*.

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal, kebutuhan, dan permasalahan peserta terkait sertifikasi halal dan praktik ekonomi hijau. Identifikasi mencakup pemahaman mengenai jaminan halal, proses produksi, bahan baku, pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, serta kesiapan UMKM dalam mengembangkan praktik usaha berkelanjutan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pendampingan.

Tahap peningkatan kesadaran (*awareness*) dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi mengenai urgensi sertifikasi halal dan ekonomi hijau dalam pengembangan UMKM. Materi diarahkan pada pemahaman mengenai jaminan halal, keamanan produk, keberlanjutan lingkungan, perubahan preferensi konsumen, serta tuntutan pasar global. Selanjutnya, tahap peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dilakukan melalui edukasi dan studi kasus mengenai *halal assurance*, bahan kritis halal, proses produksi, dokumentasi, *halal traceability*, efisiensi energi dan bahan baku, pengurangan limbah, *green packaging*, serta *green process innovation*. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menghubungkan konsep dengan praktik usaha peserta.

Tahap pendampingan (*assistance*) dilakukan melalui diskusi untuk mengidentifikasi praktik usaha yang telah berjalan serta aspek yang masih memerlukan perbaikan. Peserta diarahkan untuk mengenali kesiapan sertifikasi halal, penerapan *halal traceability*, efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, dan pengembangan proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Selanjutnya, tahap integrasi (*integration*) menghubungkan prinsip halal dengan praktik ekonomi hijau melalui pembahasan mengenai kebersihan, keamanan produk, transparansi rantai pasok, efisiensi sumber daya, *green halal product*, dan *consumer trust*. Integrasi tersebut diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa aspek halal dan keberlanjutan dapat menjadi bagian dari proposisi nilai dan diferensiasi produk UMKM.

Tahap evaluasi (*evaluation*) dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Perubahan nilai dianalisis berdasarkan selisih rata-rata dan *normalized gain (N-Gain)* sebagai indikator *learning outcome*. Evaluasi difokuskan pada perubahan pengetahuan karena kepemilikan sertifikasi halal, penerapan *green practice*, dan peningkatan daya saing memerlukan pemantauan dalam jangka menengah dan panjang.

Materi kegiatan dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu Halal Business, Green Business, Integrasi Halal–Green, dan Global Competitiveness. *Halal Business* mencakup sertifikasi halal, *halal assurance*, bahan kritis, proses produksi, dokumentasi, dan *halal traceability*. *Green Business* mencakup ekonomi hijau, efisiensi energi dan bahan baku, pengurangan limbah, bahan ramah lingkungan, *green packaging*, dan *green process innovation*. Integrasi Halal–Green membahas hubungan antara halal, kebersihan, keamanan produk, transparansi rantai pasok, efisiensi sumber daya, *green halal product*, dan kepercayaan konsumen. Sementara itu, *Global Competitiveness* mencakup standar pasar global, *product differentiation*, *digital marketing*, *sustainability signaling*, dan kesiapan UMKM memasuki pasar halal global.

Model program yang digunakan adalah Halal–Green Competitiveness Capacity Building Model, yang menggambarkan penguatan kapasitas secara bertahap mulai dari *Halal Awareness*, *Halal Assurance and Certification Readiness*, *Halal Traceability*, *Green Business Awareness*, dan *Green Process and Resource Efficiency*, kemudian menuju *Integration of Halal–Green Practices*, *Trust and Product Differentiation*, *Global Market Readiness*, dan *Sustainable Competitiveness*. Model ini diposisikan sebagai kerangka penguatan kapasitas, bukan sebagai bukti hubungan kausal atau peningkatan daya saing aktual.

Keberhasilan program diukur terutama melalui perubahan pengetahuan peserta. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 69 meningkat menjadi 87 pada *post-test*, atau bertambah 18 poin (26,09%), dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,58 yang termasuk kategori sedang. Hasil tersebut

menjadi indikator *learning outcome* kegiatan. Sementara itu, sertifikasi halal, penerapan praktik hijau, dan daya saing ditempatkan sebagai outcome lanjutan yang memerlukan pendampingan dan monitoring lebih lanjut.

3. HASIL

Kegiatan PkM dilaksanakan secara daring pada 26 September 2026 bekerja sama dengan Komunitas UMKM SSQ Holistik Internasional–Malang dan diikuti oleh 40 peserta. Kegiatan dirancang sebagai program penguatan kapasitas yang tidak hanya memperkenalkan sertifikasi halal, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik ekonomi hijau. Materi dan diskusi diarahkan untuk membangun pemahaman peserta mengenai hubungan antara *halal assurance*, *halal traceability*, efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, inovasi hijau, dan kesiapan UMKM menghadapi pasar yang semakin berorientasi pada kualitas, keamanan, keberlanjutan, dan transparansi.

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta.

Indikator	Pre-test	Post-test	Perubahan
Jumlah peserta	40	40	–
Rata-rata pemahaman	69	87	+18
Peningkatan relatif	–	–	26,09%
<i>N-Gain</i>	–	–	0,58
Kategori <i>N-Gain</i>	–	–	Sedang

Sumber: Data evaluasi kegiatan PkM, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 69 pada *pre-test* menjadi 87 pada *post-test*. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 18 poin atau 26,09%. Peningkatan relatif dihitung berdasarkan selisih nilai sebelum dan sesudah kegiatan terhadap nilai awal. Sementara itu, *normalized gain* dihitung menggunakan formula:

$$[g=\frac{\text{Post-test}-\text{Pre-test}}{100-\text{Pre-test}}]$$

sehingga:

$$[g=\frac{87-69}{100-69}=\frac{18}{31}=0,58]$$

Nilai *N-Gain* sebesar 0,58 menunjukkan peningkatan pemahaman dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan diskusi yang diberikan mampu meningkatkan *learning outcome* peserta, khususnya dalam memahami konsep sertifikasi halal, ekonomi hijau, serta keterkaitan keduanya dalam pengembangan UMKM.

Secara substantif, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perspektif peserta dari pemahaman halal yang cenderung berorientasi pada sertifikasi menuju pemahaman yang lebih luas mengenai integritas proses, ketertelusuran, keamanan produk, dan kepercayaan konsumen. Pada saat yang sama, ekonomi hijau diperkenalkan bukan hanya sebagai isu lingkungan, tetapi sebagai pendekatan bisnis yang mencakup efisiensi bahan baku dan energi, pengurangan limbah, penggunaan material yang lebih ramah lingkungan, dan inovasi proses. Integrasi kedua perspektif tersebut menjadi capaian utama program karena memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami penguatan daya saing UMKM.



Gambar 1. Tangkapan layar presentasi oleh Narasumber.

4. DISKUSI

Integrasi Halal dan Ekonomi Hijau sebagai Penguatan Kapasitas UMKM

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi sertifikasi halal dan ekonomi hijau dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam penguatan kapasitas UMKM. Sertifikasi halal tidak semestinya dipahami hanya sebagai pemenuhan persyaratan administratif, tetapi juga sebagai sistem yang mendorong konsistensi proses, pengendalian bahan, dokumentasi, dan jaminan terhadap konsumen. Dalam perspektif *resource-based view*, kemampuan UMKM dalam membangun dan mengelola sistem halal dapat berkembang menjadi kapabilitas organisasi yang mendukung kepercayaan dan diferensiasi produk. Temuan Azizah (2025), misalnya, menunjukkan hubungan positif antara sertifikasi halal dengan kinerja operasional dan keuangan UMKM berdasarkan studi terhadap 925 UMKM di Indonesia. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa sertifikasi halal memiliki dimensi strategis di luar aspek kepatuhan.

Aspek penting lainnya adalah *halal traceability*. Ketertelusuran memungkinkan UMKM menghubungkan rangkaian “supplier – bahan baku – proses – penyimpanan – produk – konsumen” secara lebih sistematis. Dokumentasi tersebut tidak hanya mendukung kesiapan

sertifikasi halal, tetapi juga memperkuat transparansi dan pengendalian proses bisnis. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada penyusunan *Halal Traceability Map* yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing UMKM.

Di sisi lain, ekonomi hijau memberikan dimensi keberlanjutan terhadap proses bisnis. Praktik yang relatif sederhana seperti efisiensi energi dan bahan baku, pengurangan limbah, penggunaan kemasan yang lebih efisien, pemanfaatan kembali material, pemilahan limbah, dan pengurangan plastik sekali pakai dapat menjadi pintu masuk bagi transformasi bisnis yang lebih ramah lingkungan. Dalam konteks tersebut, *green innovation* berperan menerjemahkan prinsip keberlanjutan ke dalam inovasi produk maupun proses. Rustiarini et al. (2022) menunjukkan relevansi *green innovation* terhadap kinerja UMKM Indonesia, sedangkan Oduro (2024) menemukan hubungan positif *eco-innovation* dengan *sustainable performance* pada UMKM.

Halal–Green sebagai *Dual Market Signaling*

Integrasi halal dan ekonomi hijau dapat dipahami sebagai pembentukan dua sinyal nilai kepada pasar. Sertifikasi halal memberikan informasi mengenai kepatuhan, integritas bahan, keamanan, pengendalian proses, dan ketertelusuran, sedangkan praktik hijau memberikan informasi mengenai kepedulian lingkungan, efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, inovasi, dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi halal dapat memperkuat kepercayaan konsumen, sementara pengelolaan hijau dan *Halal Business Management* berkontribusi terhadap perencanaan dan kinerja berkelanjutan UMKM (Yener et al., 2023; Sari et al., 2024). Kombinasi keduanya berpotensi membentuk *Halal–Green Value Proposition*, yaitu proposisi nilai yang mengintegrasikan karakteristik halal, aman, etis, ramah lingkungan, dan dapat ditelusuri.

Perspektif tersebut relevan bagi UMKM yang ingin bergerak dari orientasi *compliance* menuju orientasi *competitiveness*. Sertifikasi halal dapat dikembangkan sebagai *trust mechanism*, *market signal*, dan bentuk diferensiasi produk, sedangkan praktik hijau dapat memperkuat reputasi keberlanjutan. Bukti empiris menunjukkan bahwa keberadaan sertifikasi halal meningkatkan kepercayaan konsumen dan *purchase intention*, sementara pengelolaan halal dan hijau secara simultan berkaitan dengan kinerja berkelanjutan UMKM (Yener et al., 2023; Sari et al., 2024). Dengan demikian, penguatan UMKM tidak berhenti pada kemampuan memperoleh sertifikat, tetapi berkembang menuju kemampuan mengomunikasikan nilai halal dan keberlanjutan sebagai keunggulan produk.

Green innovation selanjutnya dapat menjadi penghubung antara kedua dimensi tersebut. Alur implementasinya dapat dimulai dari pemilihan bahan halal, pemilihan material

yang lebih ramah lingkungan, efisiensi proses produksi, pengurangan limbah, pengembangan kemasan halal dan hijau, hingga terbentuknya produk yang lebih mudah ditelusuri dan memiliki nilai keberlanjutan. Coelho et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *green entrepreneurial orientation* dapat mendorong inovasi produk dan proses hijau yang selanjutnya mendukung *sustainability performance*. Dengan demikian, sertifikasi halal dan praktik hijau sebaiknya tidak diperlakukan sebagai dua agenda yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari strategi pengembangan nilai usaha.

Interpretasi Kritis terhadap Peningkatan *Learning Outcome*

Meskipun rata-rata pemahaman meningkat 18 poin dan *N-Gain* mencapai 0,58, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara proporsional. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan terjadinya perubahan perilaku usaha maupun peningkatan kinerja bisnis. Pembedaan antara *knowledge improvement*, *behavioral change*, dan *business performance improvement* penting untuk menjaga validitas interpretasi hasil PkM.

Nilai *N-Gain* kategori sedang juga menunjukkan bahwa intervensi belum menghasilkan peningkatan pembelajaran pada tingkat maksimal. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan cakupan materi yang relatif luas, yaitu sertifikasi halal sekaligus ekonomi hijau, serta karakter kegiatan yang dilaksanakan secara daring. Selain itu, aspek sertifikasi halal dan penerapan praktik hijau memiliki dimensi teknis yang tidak seluruhnya dapat dikuasai melalui satu kegiatan edukasi. Karena itu, model PkM berikutnya perlu dikembangkan dari pendekatan *training* menuju *training-mentoring-monitoring*, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diikuti dengan pendampingan implementasi dan evaluasi perubahan praktik usaha.

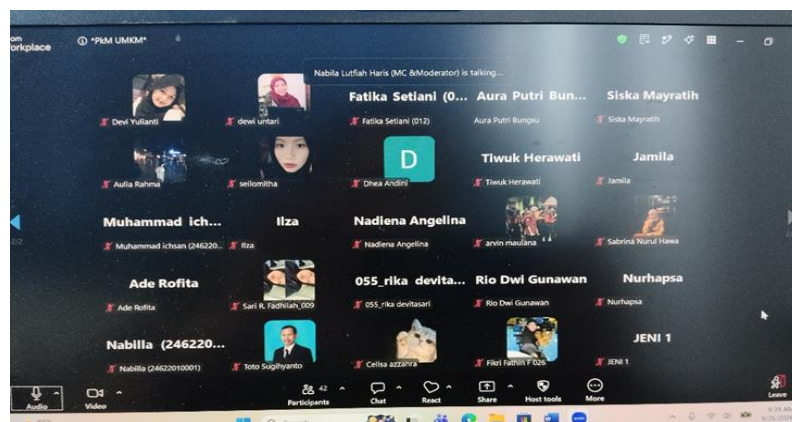
Implikasi terhadap Daya Saing dan Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan *Halal – Green MSME Competitiveness Roadmap* yang terdiri atas tahapan *awareness*, *assessment*, *halal readiness*, *certification*, *traceability*, *green assessment*, *green action*, *green innovation*, *market readiness*, dan *global expansion*. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa penguatan daya saing tidak berlangsung secara instan, tetapi membutuhkan proses bertahap dari peningkatan kesadaran menuju penerapan dan pengembangan pasar.

Dalam jangka pendek, tindak lanjut diarahkan pada edukasi dan pendampingan sertifikasi halal, *halal assurance*, bahan kritis, *traceability*, dan praktik ekonomi hijau. Dalam jangka menengah, pendampingan dapat difokuskan pada penyusunan dokumen halal, audit internal, *green practice assessment*, dan *green business action plan*. Selanjutnya, dalam jangka

panjang, keberhasilan perlu diukur melalui indikator yang lebih objektif, seperti jumlah produk bersertifikat halal, penerapan *halal traceability*, pengurangan limbah, efisiensi energi dan bahan baku, inovasi produk, peningkatan akses pasar, dan perkembangan kinerja usaha.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penguatan kapasitas dan perubahan pemahaman peserta mengenai integrasi *halal – green*, bukan pada klaim bahwa UMKM telah mengalami transformasi bisnis atau peningkatan daya saing global. Pengukuran terhadap perubahan perilaku, praktik lingkungan, sertifikasi, dan kinerja usaha memerlukan pendampingan serta pemantauan lanjutan. Batasan tersebut sekaligus menjadi dasar pengembangan program PkM berkelanjutan agar transfer pengetahuan dapat berkembang menjadi implementasi dan transformasi bisnis UMKM.



Gambar 2. Tangkapan layar peserta webinar PkM.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Penguatan UMKM Halal dan Ramah Lingkungan: Integrasi Sertifikasi Halal dengan Praktik Ekonomi Hijau untuk Daya Saing Global” yang dilaksanakan pada 26 September 2026 bekerja sama dengan Komunitas UMKM SSQ Holistik Internasional di Malang dan diikuti oleh 40 peserta berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai integrasi sertifikasi halal dan ekonomi hijau. Nilai rata-rata pemahaman meningkat dari 69 menjadi 87, atau meningkat sebesar 18 poin dan 26,09% dibandingkan nilai awal. Nilai *normalized gain* sebesar 0,58 menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *participatory capacity building* melalui edukasi, pendampingan, diskusi, dan evaluasi dapat menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan kapasitas awal UMKM dalam memahami halal assurance, halal traceability, praktik ekonomi hijau, dan relevansinya terhadap daya saing. Program ini menghasilkan model *Halal – Green Competitiveness Capacity Building* yang

mengintegrasikan *halal awareness*, *halal assurance*, *traceability*, *green practice*, *green innovation*, dan *global market readiness*.

Namun, peningkatan skor pemahaman belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa peserta telah memperoleh sertifikasi halal, menerapkan praktik ekonomi hijau, atau mengalami peningkatan daya saing secara aktual. Outcome tersebut membutuhkan monitoring lanjutan melalui indikator sertifikasi, implementasi *traceability*, efisiensi energi dan bahan baku, pengurangan limbah, inovasi produk, dan akses pasar. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan dari edukasi menuju pendampingan, pengukuran, implementasi, dan evaluasi kinerja, sehingga integrasi halal dan ekonomi hijau dapat berkembang menjadi kapabilitas strategis UMKM untuk memasuki pasar yang semakin menuntut produk yang halal, aman, etis, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim kegiatan menyampaikan terima kasih kepada Komunitas UMKM SSQ Holistik Internasional - Malang, atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada narasumber kegiatan, seluruh peserta serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan PkM dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, S. N. (2025). Linking halal certificate and micro, small and medium enterprises (MSMES) performance in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 18(6), 1271–1290. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2023-0463>
- Coelho, A., Ferreira, J., & Proença, C. (2024). The impact of green entrepreneurial orientation on sustainability performance through the effects of green product and process innovation: The moderating role of ambidexterity. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 3184–3202. <https://doi.org/10.1002/bse.3648>
- Darmalaksana, W. (2023). How is the halal certification policy implemented? Perspective analysis of small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 16(7), 1205–1222. <https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2022-0342>
- Fianto, B. A., Fauzi, F. P., Suprayogi, N., Filianti, D., Gan, C., & Nur Anisha, A. I. (2026). Factors influencing behavior intention to obtain halal certificate: study on MSMEs in Indonesia and Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 17(1), 160–190. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2024-0446>

- Ismail, I., Nurhudawi, N., Kamaruddin, K., Naldo, J., & Hutagalung, S. A. (2025). Halal certification issues-solutions in Indonesia: An exploratory study. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.30983/es.v9i1.9163>
- Khan, M. I., Haleem, A., & Khan, S. (2022). Examining the link between Halal supply chain management and sustainability. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 71(7), 2793–2819. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-07-2019-0354>
- Kurniawati, D. A., & Cakravastia, A. (2023). A review of halal supply chain research: Sustainability and operations research perspective. *Cleaner Logistics and Supply Chain*, 6, 100096. <https://doi.org/10.1016/j.clscn.2023.100096>
- Lestari, E. R., & Sunyoto, N. M. S. (2023). Fostering green innovation in achieving sustainable performance. *Natural Resources Forum*, 47(3), 413–434. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12293> [Wiley Online Library](#)
- Maulana, H., Labolo, S. N. S. D., Jamal, M., & Syamsuri, S. (2024). Halal certification for MSEs in Indonesia: How business duration drives legal awareness. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 13(2), 607–635. <https://doi.org/10.22373/share.v13i2.22907>
- Nasyiah, T., Masudin, I., Zulfikarijah, F., Kannan, D., Rumijati, A., & Wijaya, R. (2024). Explaining sustainable performance with SEM–FsQCA: The role of traceability systems, knowledge management, halal SCM practices, and spiritual leadership in small–medium enterprises (SMEs). *IEEE Transactions on Engineering Management*, 71, 5691–5705. <https://doi.org/10.1109/TEM.2024.3365660>
- Novari, E., Asih, V. S., Yulandri, E., Supratman, I., & Gojali, D. (2024). The impact of halal certificate ownership on MSME income in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(3), 444–459. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i3.6405>
- Oduro, S. (2024). Eco-innovation and SMEs' sustainable performance: A meta-analysis. *European Journal of Innovation Management*, 27(9), 248–279. <https://doi.org/10.1108/EJIM-11-2023-0961>
- Öztürk, R., Öztürk, M., & Kızılkın, Z. (2024). Meta-analysis of the relationship between green entrepreneurial orientation and sustainable firm performance. *Sustainability*, 16(24), 11224. <https://doi.org/10.3390/su162411224>
- Rustiarini, N. W., Bhagawati, D. A. S., & Mendra, N. P. Y. (2022). Does green innovation improve SME performance? *Economies*, 10(12), 316. <https://doi.org/10.3390/economies10120316>
- Sadiyah, S., & Erawati, E. (2024). Effectiveness of halal traceability and self-declared certification on Indonesian MSMEs performance. *Indonesian Journal of Islamic Economic Law*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/ijoel.v1i2.4816>
- Sari RK, Alfarizi M, Ab Talib MS (2024), Sustainable strategic planning and management influence on sustainable performance: findings from halal culinary MSMEs in Southeast Asia. *Journal of Modelling in Management*, Vol. 19 No. 6 pp. 2034–2060, <https://doi.org/10.1108/JM2-12-2023-0324>
- Singh, S. K., Del Giudice, M., Chiappetta Jabbour, C. J., Latan, H., & Sohal, A. S. (2022). Stakeholder pressure, green innovation, and performance in small and medium-sized enterprises: The role of green dynamic capabilities. *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 500–514. <https://doi.org/10.1002/bse.2906>

- Utama, D. M., Rosiani, T. Y., Wijaya, D. R., & Wardana, R. W. (2025). Assessment of barriers and strategies for halal certification adoption in MSMEs using the Fuzzy AHP–Fuzzy TOPSIS method. *Jurnal Teknik Industri*, 26(2), 239–260. <https://doi.org/10.22219/JTIUMM.Vol26.No2.239-260>
- Wibowo, D. E., Prematura, A. M., Aditya, A., & Maulana, J. (2023). Halal certification challenges in Pekalongan City's MSMEs. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 24. <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i.959>
- Yener, D., Dursun, İ., & Taşcıoğlu, M. (2023). The influence of halal awareness, halal certificate, subjective norms, perceived behavioral control, attitude and trust on purchase intention of culinary products among Muslim consumers in Turkey. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 32, 100726. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2023.100726>